

# Sejarah Tersembunyi dari Ayat Empat Puluh – Bilangan Dua Puluh Empat

## *Yehezkiel Nomor Lima*

Jeff Pippenger

2026-08-10

Dalam petikan dari Testimonies, jilid lima, yang telah kita bahas selama beberapa artikel ini, kita diberi tahu tentang penglihatan mengenai bait suci yang diberikan kepada Yehezkiel, Yesaya, dan Yohanes:

“Pelajaran-pelajaran ini adalah demi manfaat kita. Kita perlu meneguhkan iman kita kepada Allah, sebab tepat di hadapan kita ada suatu masa yang akan menguji jiwa manusia. Kristus, di atas Bukit Zaitun, menguraikan penghakiman-penghakiman yang dahsyat yang akan mendahului kedatangan-Nya yang kedua: ‘Kamu akan mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang.’ ‘Bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan: dan akan ada kelaparan, sampar, dan gempa bumi di berbagai tempat. Semua itu adalah permulaan penderitaan menjelang zaman baru.’ Sementara nubuatan-nubuatan ini menerima penggenapan sebagian pada kebinasaan Yerusalem, nubuatan-nubuatan itu mempunyai penerapan yang lebih langsung pada hari-hari terakhir.”

## **Tanggal Sembilan Av**

Tisha B’Av, yang dalam bahasa Ibrani berarti “Hari Kesembilan bulan Av”, adalah hari orang Yahudi memperingati penghancuran Bait Suci Pertama oleh bangsa Babilonia pada tahun 586 SM dan Bait Suci Kedua oleh Titus pada tahun 70. Kedua penghancuran itu terjadi pada tanggal kalender yang sama—hari ke-9 bulan Av dalam kalender Ibrani (yang biasanya jatuh pada bulan Juli atau Agustus dalam kalender Gregorian). Ketika Sister White menyelaraskan penghancuran Yerusalem dengan “masa yang akan menguji jiwa manusia” pada hari-hari terakhir, ia sedang mengidentifikasi dua penghancuran yang keduanya menggambarkan hukum Minggu yang segera akan datang.

Ayat keenam belas dari Daniel sebelas melambangkan undang-undang hari Minggu itu, dan selaras dengan ayat empat puluh satu. Dalam Yehezkiel, kehancuran Yerusalem digunakan untuk menggambarkan pemisahan antara gadis-gadis bijaksana dan gadis-gadis bodoh pada waktu undang-undang hari Minggu. Yehezkiel adalah seorang tawanan di Babel ketika ia secara mukjizat diangkut ke Yerusalem untuk menyaksikan pemisahan itu sendiri dalam pasal delapan sampai sebelas.

Maka terjadilah, pada tahun keenam, pada bulan keenam, pada hari kelima bulan itu, ketika aku sedang duduk di rumahku dan para tua-tua Yehuda duduk di hadapanku, bahwa tangan Tuhan ALLAH turun menimpa aku di sana. Lalu aku melihat, dan tampaklah suatu rupa seperti penampakan api: dari yang tampak seperti pinggang-Nya ke bawah, api; dan dari pinggang-Nya ke atas, seperti penampakan cahaya terang, seperti warna ambar. Ia

mengulurkan sesuatu yang berbentuk tangan, dan memegang sejumput rambut di kepalaku; lalu Roh mengangkat aku antara bumi dan langit, dan membawa aku dalam penglihatan-penglihatan Allah ke Yerusalem, ke pintu gerbang bagian dalam yang menghadap ke utara; di sanalah tempat kedudukan patung kecemburuan, yang membangkitkan kecemburuan. Yehezkiel 8:1–3.

Keempat pasal, yakni pasal delapan sampai sebelas, merupakan suatu uraian tentang pemisahan itu, dan Sister White, ketika mengulas Yehezkiel sembilan, menegaskan bukan saja bahwa hal itu merupakan pemeteraian yang sama seperti dalam Wahyu pasal tujuh, melainkan juga bahwa Yerusalem melambangkan gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Laodikia pada zaman akhir.

Golongan yang tidak merasa berduka atas kemerosotan rohani mereka sendiri, maupun meratapi dosa-dosa orang lain, akan dibiarkan tanpa meterai Allah. Tuhan memberi perintah kepada para utusan-Nya, yakni orang-orang yang di tangan mereka ada senjata pembantai: “Pergilah menyusul dia melalui kota itu, dan bunuhlah: janganlah matamu merasa sayang, dan janganlah kamu berbelas kasihan: bunuhlah sama sekali orang tua dan orang muda, baik gadis-gadis maupun anak-anak kecil, dan perempuan-perempuan: tetapi janganlah mendekati seorang pun yang padanya ada tanda itu; dan mulailah dari tempat kudus-Ku. Maka mereka mulai dengan tua-tua yang ada di hadapan rumah itu.”

“Di sini kita melihat bahwa gereja—tempat kudus Tuhan—adalah yang pertama merasakan hantaman murka Allah. Orang-orang tua itu, yaitu mereka yang telah diberi Allah terang yang besar dan yang telah berdiri sebagai penjaga kepentingan rohani umat, telah mengkhianati kepercayaan yang dipercayakan kepada mereka. Mereka telah mengambil pendirian bahwa kita tidak perlu mengharapkan mukjizat-mukjizat dan pernyataan nyata kuasa Allah seperti pada zaman-zaman dahulu. Zaman telah berubah. Perkataan-perkataan ini menguatkan ketidakpercayaan mereka, dan mereka berkata: Tuhan tidak akan berbuat baik, dan Ia juga tidak akan berbuat jahat. Ia terlalu berbelaskasihan untuk mendatangi umat-Nya dengan penghukuman. Demikianlah ‘Damai dan aman’ menjadi seruan orang-orang yang tidak akan pernah lagi mengangkat suara mereka seperti sangkakala untuk menunjukkan kepada umat Allah pelanggaran mereka dan kepada kaum Yakub dosa-dosa mereka. Anjing-anjing bisu yang tidak mau menggonggong inilah orang-orang yang merasakan pembalasan yang adil dari Allah yang tersinggung. Orang-orang laki-laki, gadis-gadis, dan anak-anak kecil semuanya binasa bersama-sama.

“Kekejian-kekejian yang menyebabkan orang-orang setia berkeluh kesah dan meratap adalah segala sesuatu yang dapat terlihat oleh mata yang fana, tetapi dosa-dosa yang jauh lebih buruk, yaitu dosa-dosa yang membangkitkan kecemburuan Allah yang murni dan kudus, tidak dinyatakan. Sang Penyelidik besar atas hati mengetahui setiap dosa yang dilakukan secara rahasia oleh para pelaku kejahatan. Orang-orang ini menjadi merasa aman dalam tipu daya mereka dan, karena kesabaran-Nya yang panjang, berkata bahwa Tuhan tidak melihat, lalu bertindak seolah-olah Ia telah meninggalkan bumi. Tetapi Ia akan menyingkapkan kemunafikan mereka dan akan membuka di hadapan orang lain dosa-dosa yang dengan begitu hati-hati mereka sembunyikan.

“Tiada keunggulan pangkat, martabat, ataupun hikmat duniawi, dan tiada kedudukan dalam jabatan suci, yang akan memelihara manusia dari mengorbankan prinsip apabila dibiarkan kepada hati mereka sendiri yang penuh tipu daya. Mereka yang telah dianggap layak dan benar terbukti menjadi para pemimpin utama dalam kemurtadan serta teladan dalam sikap acuh tak acuh dan dalam penyalahgunaan kemurahan Allah. Jalan kefasikan mereka tidak akan lagi Ia toleransi, dan dalam murka-Nya Ia memperlakukan mereka tanpa belas kasihan.

“Dengan rasa enggan Tuhan menarik hadirat-Nya dari mereka yang telah diberkati dengan terang yang besar dan yang telah merasakan kuasa firman dalam melayani orang lain. Dahulu mereka adalah hamba-hamba-Nya yang setia, yang dikaruniai hadirat dan bimbingan-Nya; tetapi mereka telah meninggalkan Dia dan menuntun orang lain ke dalam kesesatan, dan oleh karena itu mereka dibawa ke bawah murka ilahi.” Testimonies, jilid 5, 211, 212.

Seluruh kitab Yehezkiel ditempatkan dalam konteks kehancuran Yerusalem. Dalam kesaksian Yehezkiel, pengepungan Nebukadnezar yang berlangsung selama satu setengah tahun ditandai secara khusus, tetapi “penerapan yang lebih langsung” dari peringatan Yesus dalam Matius dua puluh empat terdapat pada akhir zaman. Dalam Yehezkiel, garis kebenaran itu ditemukan dalam pasal dua puluh empat.

## **15 Januari 588 SM**

Kemudian, pada tahun yang kesembilan, pada bulan yang kesepuluh, pada hari yang kesepuluh dalam bulan itu, datanglah firman TUHAN kepadaku, demikian: Hai anak manusia, catatlah bagimu nama hari ini, yakni hari ini juga; raja Babel mulai mengepung Yerusalem pada hari ini juga. Yehezkiel 24:1, 2.

Pada tanggal ini, yang juga ditegakkan berdasarkan kesaksian-kesaksian Alkitab lainnya, suatu pengepungan selama delapan belas bulan dimulai. Firman TUHAN yang datang kepada Yehezkiel pada tanggal itu terdiri atas perumpamaan tentang kota berdarah yang dilukiskan dengan sebuah periuk yang mendidih, diikuti oleh api yang besar. Perumpamaan itu dengan jelas menggambarkan penghakiman atas Yerusalem, dan dalam pasal yang sama hal itu diikuti dengan istri Yehezkiel dibaringkan dalam perhentian oleh suatu tulang sebagai lambang bahwa pengepungan yang pada akhirnya akan membinasakan tempat kudus telah dimulai.

Datang pula firman TUHAN kepadaku, demikian: Hai anak manusia, sesungguhnya Aku mengambil daripadamu kesukaan matamu dengan satu pukulan; tetapi engkau jangan meratap ataupun menangis, dan janganlah air matamu berlinang. Berkeluh-kesahlah dengan diam, jangan mengadakan perkabungan untuk orang mati; ikatlah serbanmu pada kepalamu dan kenakanlah kasutmu pada kakimu, jangan tutupi bibirmu, dan jangan makan roti perkabungan. Maka pada pagi hari aku berbicara kepada bangsa itu; lalu pada petang hari isteriku mati; dan pada pagi harinya aku berbuat seperti yang diperintahkan kepadaku. Yehezkiel 24:15–18.

Lalu orang-orang di sekitar Yehezkiel menanyakan makna perumpamaan itu dan kematian istrinya.

Lalu bangsa itu berkata kepadaku, “Tidakkah engkau mau memberitahukan kepada kami apa arti semuanya ini bagi kami, sehingga engkau berbuat demikian?” Maka aku menjawab

mereka, “Firman Tuhan datang kepadaku, demikian: Katakanlah kepada kaum Israel, Beginilah firman Tuhan Allah: Sesungguhnya, Aku akan menajiskan tempat kudus-Ku, kebanggaan kekuatanmu, kesukaan matamu, dan yang disayangi oleh jiwamu; dan anak-anakmu laki-laki serta anak-anakmu perempuan yang kamu tinggalkan akan gugur oleh pedang.” Yehezkiel 24:19–21.

Istri Yehezkiel dan tempat kudus keduanya diidentifikasi sebagai “kesenangan matamu” dalam bagian itu. Para sejarawan Alkitab mengidentifikasi bahwa pengepungan itu berlangsung delapan belas bulan, sedangkan pengepungan oleh Cestius dan Titus berlangsung empat tahun, dari tahun 66 sampai tahun 70. Perhitungan yang cermat atas jangka waktu sejak pengepungan pertama oleh Cestius hingga penghancuran itu adalah tiga setengah tahun, tetapi ketika menerapkan “perhitungan inklusif,” yang merupakan penerapan yang paling sering digunakan dalam Alkitab, jangka itu menjadi empat tahun. Mengetahui bahwa kedua cara perhitungan itu sah memungkinkan kita melihat baik tiga setengah tahun dari Cestius sampai Titus maupun empat tahun.

Kita memiliki dua saksi tentang undang-undang hari Minggu dalam dua kehancuran Yerusalem, dan rincian dari kedua sejarah itu harus diterapkan pada undang-undang hari Minggu yang segera datang—ketika Laodikia dimuntahkan keluar dari mulut Tuhan. Permulaan pengepungan Nebukadnezar ditandai oleh kematian istri Yehezkiel. Pada saat kematiannya, Yehezkiel diperintahkan untuk tidak berkabung secara terbuka, sebab ia adalah tanda bagi orang-orang Yahudi yang dibawa ke dalam pembuangan.

Permulaan dari kurun empat tahun 66 sampai 70 ditandai oleh tanda pembinasakan keji, yang merupakan tanda bagi orang-orang Kristen di Yerusalem untuk melarikan diri.

Sebab itu, apabila kamu melihat pembinasakan keji, yang difirmankan oleh nabi Daniel, berdiri di tempat yang kudus, (barangsiapa membacanya, hendaklah ia memahaminya:) maka orang-orang yang berada di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan. Matius 24:15,16.

Dua pengepungan yang jelas saling bersesuaian, dan kedua pengepungan itu mengandung suatu “tanda” pada permulaan pengepungan. Ketika Yehezkiel menjelaskan apa yang dimaksud dengan kematian istrinya dan ketiadaan perkabungan dari pihaknya, ia menjelaskannya lalu mencatat:

Demikianlah Yehezkiel menjadi suatu tanda bagimu; menurut segala yang telah dilakukannya, demikianlah kamu akan berbuat; dan apabila hal ini terjadi, kamu akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan Allah. Yehezkiel 24:24.

Tanda kematian istri Yehezkiel merupakan suatu identifikasi atas kehancuran Yerusalem dan Bait Suci yang segera datang serta penawanan berikutnya di Babel. Tanda kekejian yang membinasakan, yang disebutkan oleh Daniel, merupakan suatu peringatan untuk melarikan diri dari kebinasaan itu, tetapi kedua pengepungan itu sama-sama mempunyai suatu tanda pada permulaannya.

Akan ada suatu pengepungan profetik sebelum undang-undang hari Minggu yang segera datang, dan kematian istri Yehezkiel adalah lambang bahwa gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Laodikia telah sepenuhnya dilangkaui; sedangkan Yehezkiel adalah lambang dari seratus empat puluh empat

ribu, dan merupakan lambang panji yang diangkat pada awal pengepungan. Yehezkiel adalah panji dari seratus empat puluh empat ribu pada permulaan pengepungan Babel, dan tanda pembinasanya pada permulaan adalah “tanda” Roma. Satu tanda berbicara tentang suatu peringatan internal dan yang lain tentang suatu peringatan eksternal. Tentu saja ada suatu peringatan kepada orang-orang Kristen pada tahun 66, tetapi tanda peringatannya adalah Roma. Tanda dalam kehancuran Babel adalah istri Yehezkiel. Roma adalah golongan yang menerima tanda binatang itu, dan Yehezkiel tanda bagi mereka yang menerima meterai Allah.

## **Dua Periode Penutup**

Pengepungan pertama berlangsung selama delapan belas bulan dan pengepungan kedua berlangsung selama empat tahun. Kedua pengepungan itu memperoleh penggenapan yang “lebih langsung” pada akhir zaman, dan kedua pengepungan itu berhubungan secara langsung dengan nubuat tiga ratus sembilan puluh satu tahun dan lima belas hari yang terdapat dalam Wahyu 9:15.

Permulaan dari lima bulan dalam Wahyu pasal sembilan, ayat sepuluh, mencakup suatu sejarah yang menandai suatu periode tiga puluh delapan tahun yang berpuncak pada sebuah pengepungan selama empat tahun, yang berkaitan dengan angka tiga puluh delapan, dan menandai kebangkitan Islam. Pengepungan empat tahun itu menemukan padanannya dalam sejarah yang dimulai ketika (lima bulan) seratus lima puluh tahun berakhir dan tiga ratus sembilan puluh satu tahun dan lima belas hari dimulai. Hal itu dimulai pada 27 Juli 1449 dan empat tahun kemudian, Islam melancarkan sebuah pengepungan selama lima puluh lima hari terhadap Konstantinopel yang berakhir pada 29 Mei 1453.

Ketika nubuatan waktu yang dimulai pada 27 Juli 1449 berakhir pada 11 Agustus 1844, empat tahun gerakan malaikat pertama dan kedua dari 1840 sampai 1844 selaras dengan pengepungan selama empat tahun dari 1333 sampai 1337, dan juga periode empat tahun dari 1449 sampai 1453. Ketiga saksi itu, yang semuanya secara langsung merupakan bagian dari garis nubuatan yang sama, melambangkan suatu periode simbolis selama empat tahun ketika gerakan malaikat pertama dan kedua dari 1840 sampai 1844 diulangi dalam sejarah gerakan malaikat ketiga. Ketiga saksi itu melambangkan suatu pengepungan selama empat tahun dalam sejarah seratus empat puluh empat ribu. Periode empat tahun itu juga digambarkan oleh pengepungan-pengepungan Yerusalem pada tahun 66 dan 70.

Permulaan pengepungan selama empat tahun oleh Cestius pada tahun 66, dan kemudian pengakhirannya oleh Titus pada tahun 70, menghasilkan suatu simbol alfa dan suatu simbol omega bagi suatu masa empat tahun. Masa yang sama itu juga digambarkan sebagai tiga setengah tahun, yang pada gilirannya selaras dengan tiga setengah tahun nubuatan ketika Roma kepausan menginjak-injak tempat kudus.

Tetapi buanglah pelataran yang di luar Bait Allah itu, dan janganlah engkau mengukurnya, sebab itu telah diberikan kepada bangsa-bangsa lain; dan kota suci itu akan mereka injak-injak empat puluh dua bulan lamanya. Dan Aku akan memberi kuasa kepada dua saksi-Ku, dan mereka akan bernubuat seribu dua ratus enam puluh hari lamanya, berpakaian kain kabung. Wahyu 11:2, 3.

Dan mereka akan rebah oleh mata pedang, dan akan diangkut sebagai tawanan ke antara segala bangsa; dan Yerusalem akan diinjak-injak oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi, sampai genaplah zaman bangsa-bangsa bukan Yahudi. Lukas 21:24.

Penting untuk diperhatikan bahwa saya menerapkan baik perhitungan “inklusif” maupun “eksklusif” pada periode yang dilambangkan oleh simbol alfa dari Cestius hingga simbol omega dari Titus. Hal ini menunjukkan bahwa dua penerapan waktu dinyatakan dalam satu sejarah. Kita telah membahas prinsip alkitabiah ini ketika kita mempertimbangkan (beberapa artikel yang lalu), waktu antara kunjungan Yesus ke Kaisarea-Filipi (Panium) dan perjalanan-Nya ke Gunung Transfigurasi. Dua penulis Alkitab mencatat enam hari dan satu mencatat delapan hari.

Enam hari kemudian Yesus membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes, saudaranya, lalu membawa mereka naik ke sebuah gunung yang tinggi, terpisah dari yang lain. Matius 17:1.

Enam hari kemudian Yesus membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes bersama-Nya, lalu memimpin mereka naik ke sebuah gunung yang tinggi, terpisah dari orang-orang lain: dan Ia berubah rupa di hadapan mereka. Markus 9:2.

Kira-kira delapan hari sesudah segala perkataan itu, Yesus membawa Petrus, Yohanes, dan Yakobus, lalu naik ke atas gunung untuk berdoa. Lukas 9:28.

Kehancuran Yerusalem memiliki penerapan yang “lebih langsung” pada akhir zaman, dan kehancuran itu merupakan dua saksi yang dilambangkan oleh Babel dan Roma. Kedua saksi itu selaras satu dengan yang lain, namun menyajikan ciri-ciri kenabian yang berbeda dan esensial untuk memperkuat kebenaran. Pengepungan oleh Roma (66 hingga 70) berlangsung selama empat tahun, yang juga melambangkan tiga setengah tahun. Tiga setengah tahun itu berhubungan dengan menginjak atas tempat kudus dan bala tentara yang dilaksanakan baik oleh paganisme maupun kepausan. Penginjakan oleh kepausan berlangsung selama tiga setengah tahun simbolis sebagaimana ditipologikan oleh tiga setengah tahun literal dalam pengepungan oleh Roma.

Pengepungan selama empat tahun itu juga berhubungan dengan periode-periode empat tahun yang terkait dengan garis nubuatan yang mengidentifikasi pengangkatan Islam dan sesudah itu pengangkatan pergerakan malaikat pertama dan kedua, lalu malaikat ketiga. Cestius sampai Titus berpotongan dengan roda Roma kepausan dan juga roda Islam. Roda Roma dan tiga setengah tahun Cestius dan Titus berpotongan dengan tiga setengah tahun simbolis Roma kepausan, sehingga mengidentifikasi dua entitas, yaitu Roma kafir dan Roma kepausan. Roda Islam dihubungkan oleh sejarah yang sama sebagaimana dipahami sebagai empat tahun, tetapi sama seperti pada roda Roma dalam sejarah itu, Islam dikaitkan dengan suatu kuasa kedua yang tunduk kepada roda Islam—yaitu Adventisme. Periode tiga setengah tahun melambangkan Roma dalam kedua fasenya, dan periode empat tahun melambangkan Islam dan Adventisme. Roma kafir dan Roma kepausan tidak dapat dipisahkan secara nubuatan, demikian pula Islam dan Adventisme.

Hal ini menuntut secara profetis bahwa ketika kita mempertimbangkan pengepungan atas Babel, dua pemahaman tentang waktu harus terlihat dalam gambaran pengepungan selama delapan belas bulan itu. Dua representasi waktu dalam pengepungan yang dibawa oleh Roma, secara profetis menuntut dua representasi waktu dalam pengepungan yang dibawa oleh Nebukadnezar.

Pengepungan Nebukadnezar selama delapan belas bulan juga dapat dipahami sebagai suatu simbol satu setengah tahun. Delapan belas bulan adalah satu setengah tahun, dan satu setengah dapat dinyatakan sebagai 1,5 tahun. Pengepungan Nebukadnezar adalah sekaligus delapan belas bulan dan satu koma lima (1,5) tahun.

Delapan belas bulan menunjuk kepada kuasa yang akan menginjak-injak Yerusalem, dan 1,5 tahun menunjuk kepada Islam. Roda perhitungan profetik yang mengidentifikasi delapan belas bulan mengidentifikasi Babel, dan roda perhitungan profetik yang lain mengidentifikasi Islam. Kita belum mengemukakan suatu penjelasan tentang bagaimana kita sampai pada penerapan 1,5 tahun dalam kaitannya dengan Islam, tetapi patut diperhatikan bahwa dua perhitungan waktu dalam kebinasaan yang dibawa oleh Roma berhubungan dengan roda profetik Roma, (baik kafir maupun kepausan), dan perhitungan yang lain berhubungan dengan roda profetik Islam. Ciri-ciri ini didapati dalam kedua kebinasaan Yerusalem, baik alfa maupun omega.

Pengepungan Yerusalem selama empat tahun oleh Cestius dan Titus melambangkan berakhirnya suatu garis kenabian yang dimulai dengan suatu masa tiga puluh delapan tahun, yang berakhir dengan pengepungan selama empat tahun yang melambangkan pengangkatan Islam, dan masa empat tahun yang terakhir dalam garis yang sama itu melambangkan pengangkatan panji dari seratus empat puluh empat ribu orang.

Kita akan melanjutkan hal-hal ini dalam artikel berikutnya.